

KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela

Abstrak

Kurikulum 2013 menuntut agar dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberi kebebasan berpikir memahami masalah, membangun strategi penyelesaian masalah, mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka. Kegiatan guru dalam pembelajaran adalah melatih dan membimbing siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Guru harus berupaya untuk mengorganisasikan kerjasama dalam kelompok belajar, melatih siswa berkomunikasi menggunakan grafik, diagram, skema, dan variabel. Diharapkan seluruh hasil kerja selalu dipresentasikan di depan kelas untuk menemukan berbagai konsep, hasil penyelesaian masalah, aturan serta prinsip yang ditemukan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya ditekankan pada satu aspek saja tetapi keseimbangan pada aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek kognitif.

Kata Kunci : *kurikulum 2013, guru, siswa, afektif, psikomotorik, kognitif*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan. Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya dimana implementasi kurikulum ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Perubahan yang lain dapat dilihat dari konsep kurikulum 2013 itu sendiri.

Kurikulum dalam hal ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan aspek kognitif, aspek

afektif, dan aspek psikomotor secara berimbang, sehingga pembelajaran yang terjadi diharapkan dapat berjalan dengan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut, tidak seperti yang selama ini terjadi dimana pembelajaran lebih cenderung mengutamakan aspek kognitif saja. Akibat dari konsep kurikulum 2013 itu, maka penilaian dalam pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan konsep kurikulum itu sendiri, sehingga penilaian juga harus didasarkan pada ketiga aspek tersebut yaitu harus menilai aspek kognitifnya, menilai aspek afektifnya, dan menilai aspek psikomotoriknya. Selain itu kurikulum 2013 juga membawa perubahan besar dalam pelaksanaannya.

Hal ini ditunjukkan dengan disediakannya buku ajar yang disusun sesuai dengan tuntutan kurikulum itu

sendiri. Artinya kurikulum 2013 itu tidak sekedar hanya sebuah konsep dan dokumen semata tetapi dalam implementasinya, kurikulum 2013 itu

B. PEMBAHASAN

1. Pola Pikir Kurikulum 2013

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa pada kurikulum 2013 pembelajaran itu tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi harus meliputi ketiga aspek. Pola pikir yang menjadi rumusan dalam pembentukan kurikulum itu adalah memandang bahwa standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. Berbeda halnya dengan kurikulum sebelumnya yaitu standar kompetensi diturunkan dari standar isi.

Pada kurikulum KBK 2004 dan KTSP 2006 dijelaskan bahwa standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran yang di dalamnya merupakan paparan standar kompetensi lulusan mata pelajaran dirinci menjadi standar kompetensi dasar mata pelajaran. Pada kurikulum 2013, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang tidak terikat pada mata pelajaran. Pola pikir lainnya dalam kurikulum 2013 memandang bahwa semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek kognitif pada peserta didik. Padahal pada kurikulum

menata bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajarannya.

sebelumnya jelas sekali terlihat adanya pemisahan mata pelajaran untuk membentuk aspek afektif, membentuk aspek psikomotorik, dan pembentukan aspek kognitif. Kurikulum 2013 menurunkan mata pelajaran dari kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik, sementara kurikulum 2004 dan KTSP 2006 menurunkan kompetensi dari mata pelajaran.

Perbedaan pandangan ini akhirnya yang tadinya mata pelajaran yang saling lepas satu dengan yang lainnya, yaitu seperti sekumpulan mata pelajaran yang terpisah dan tidak tertata irisan dari tiap mata pelajaran menjadi mengikat semua mata pelajaran oleh suatu kompetensi yaitu kompetensi inti dari tiap tingkatan kelas.

Pembelajaran yang terjadi akibat implementasi dari kurikulum 2013 ini adalah adalah Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pembelajaran lebih banyak berpusat pada aktivitas siswa. Karena pembelajaran lebih banyak berpusat pada siswa akibatnya pembelajaran tidak lagi menjadi satu arah tetapi lebih bersifat interaktif. Kurikulum

2013 juga menuntut agar dalam pembelajaran terjadi aktivitas aktif dan menyeldidiki dan diharapkan juga guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dapat merancang pembelajaran agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang kontekstual dan nyata. Pembelajaran yang selama ini terjadi yaitu pembelajaran yang terlalu luas yang mengakibatkan terlalu banyak materi diajarkan. Penyampaian materi pengetahuan hanya merupakan sebuah kegiatan transfer ilmu belaka yang artinya guru hanya memindahkan pengetahuan saja kepada siswa tanpa memperhatikan apakah siswa memahami atau tidak pengetahuan yang diberikan tersebut. Berbeda halnya dengan kurikulum 2013, kurikulum ini memaksa guru agar mengerti betul karakteristik dari siswanya. Materi pengetahuan yang disampaikan guru harus mampu menunjukkan perilaku yang khas yang mampu memberdayakan kaidah keterkaitan antar materi.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 juga mengharapkan agar guru dapat

2. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan pola pikir kurikulum 2013, maka pembelajaran dalam implementasi kurikulum juga mengalami perubahan. Perubahan ini mengakibatkan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yaitu

memahami bagaimana menggunakan alat multimedia yaitu berbagai peralatan teknologi pendidikan yang mampu mengorganisasikan siswa dalam belajarnya. Satu hal yang sangat menarik tentang kurikulum 2013 yaitu siswa dalam belajarnya memperoleh dokumen belajar sesuai dengan ketertarikannya dan potensinya dalam belajar, sehingga tidak lagi siswa yang dalam tingkatan yang sama harus diberikan dokumen belajar yang sama. Hal ini menggugurkan pembagian jurusan di sekolah menengah atas yang selama ini dilakukan pada waktu siswa naik ke kelas XI, akan tetapi pembelajaran dan dokumen belajar siswa akan diperoleh siswa pada waktu siswa tersebut duduk pertama sekali di bangku sekolah menengah atas. Pembelajaran yang tadinya hanya transfer ilmu pengetahuan akhirnya menuntut terjadinya pertukaran pengetahuan antara guru dengan guru lainnya, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa lainnya.

pendekatan yang menggunakan pendekatan ilmiah. Kriteria dalam pendekatan ini menekankan beberapa aspek antara lain: 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau

penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata; 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis; 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran; 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran; 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan; 6) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yaitu, ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran yaitu aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek kognitif. Sehingga langkah-langkah setiap pembelajaran tidak boleh terlepas dari ketiga aspek tersebut. Pada pembelajaran

aspek sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu mengapa.”. Aspek psikomotorik menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu bagaimana”. Aspek Kognitif menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu apa.”. Hasil akhir dari kegiatan pembelajaran adalah diharapkan peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dimensi paedagogik modern yang diterapkan pada kurikulum 2013 adalah pendekatan ilmiah. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah. 1) kegiatan *observing* (mengamati); 2) kegiatan *questioning*(menanya); 3) kegiatan *associating*(menalar); 4) kegiatan *experimenting* (mencoba); dan 5) kegiatan *networking*(membentuk jejaring atau menyimpulkan).

Pembelajaran yang diterapkan mengakibatkan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Kegiatan siswa lebih cenderung untuk mencari tahu tentang prinsip dan konsep ilmu pengetahuan tersebut bukan menunggu dibberikan oleh

guru, pembelajaran ini disebut dengan *discovery learning*. *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan dengan materi pelajaran dalam bentuk utuh, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin

merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam *Discovery Learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang ilmuwan, ahli sejarah, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Discovery Learning

a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Tahap awal dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan dari siswa untuk menyelidiki sendiri. Selain itu guru sebagai fasilitator memulai pembelajarannya dengan mengajukan

pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

b. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran,

kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

c. *Data collection* (Pengumpulan Data).

Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang

relevan, membaca sumber belajar, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan kegiatan lainnya yang relevan.

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil

bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dengan beberapa fenomena yang sudah diketahui, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). Verification

menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan

memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi

4. Model-Model Pembelajaran Pendukung Kurikulum 2013

Beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 antara lain 1) Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dan 2) Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Kedua model

pembelajaran itu bukan “paku mati” model yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran yang mengimplementasikan kurikulum 2013. Model-model pembelajaran lain juga dapat digunakan

dengan catatan bahwa model pembelajaran

a. Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif siswa dan pembelajarannya berpusat kepada siswa. Fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang dilakukan siswa melainkan kepada apa yang mereka pikirkan pada saat melakukan pembelajaran tersebut. Peran guru dalam pembelajaran ini terkadang melibatkan presentasi dan penjelasan sesuatu hal kepada siswa, namun pada intinya dalam pembelajaran berdasarkan masalah guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar untuk berpikir dan memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri.

Model pembelajaran berdasarkan masalah, pembelajarannya lebih menekankan pada aspek kognitif siswa. Pembelajaran diawali dengan memberikan masalah. Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berdasarkan masalah haruslah bersifat *top-down* artinya diawali dengan masalah yang kompleks, dilanjutkan dengan masalah-masalah yang spesifik dengan maksud mencari solusi masalah kompleks tersebut. Dalam pembelajaran dengan model pembelajaran

b. Peran guru dalam pembelajaran berdasarkan masalah

Dalam mengajarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip materi

tersebut menganut paham konstruktivisme.

berdasarkan masalah, guru harus mengupayakan siswa agar dapat dengan sendirinya mengkonstruksi konsep maupun prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Pembelajaran yang akan dilakukan harus terlebih dahulu dirancang oleh guru, dan guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing.

Dalam model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem-based instruction*) ditekankan bahwa pembelajaran dikendalikan dengan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran berdasarkan masalah dimulai dengan memecahkan masalah, dan masalah yang diajukan kepada siswa harus mampu memberikan informasi (pengetahuan) baru sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru sebelum mereka dapat memecahkan masalah itu. Dalam pembelajaran yang dilakukan tujuannya bukan hanya mencari jawaban tunggal yang benar, tapi lebih dari itu siswa harus dapat menginterpretasikan masalah yang diberikan, mengumpulkan informasi yang penting, mengidentifikasi kemungkinan pemecahan masalah, mengevaluasi pilihan, dan menarik kesimpulan.

pelajaran, guru harus mengilustrasikannya dalam beberapa cara. Dalam

penyampaianya dimulai dari ilustrasi masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, memilih kata-kata dalam percakapan yang mudah dipahami, memilih simbol-simbol, gambar-gambar, atau objek nyata. Hal lain yang perlu dilakukan adalah memberi kesempatan pada siswa memikirkan, menelaah apa saja yang terkandung dalam konsep dan prinsip. Gardner (dalam James Hiebert, 1992: 66) menyatakan, “karena kerja mental tidaklah tampak, mendiskusikan bagaimana gagasan/informasi disusun di dalam otak didasarkan pada tingkat berpikir yang tinggi.” Dugaan representasi mental adalah suatu gagasan inti yang membawa bersama-sama bekerja pada pengamatan dari berbagai bidang, mencakup psikologi, ilmu pengetahuan, linguistik, dan banyak hal.

Dalam pembelajaran berdasarkan masalah, kemampuan guru mengajar harus

c. Tahapan-tahapan pembelajaran berdasarkan masalah

Dalam membuat suatu rencana pembelajaran perlu dibuat tahapan-tahapan yang akan digunakan dalam pembelajaran, tujuannya adalah agar pembelajaran yang akan dilaksanakan benar-benar terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang diinginkan.

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu guru harus dapat merancang rencana pembelajaran yang

lebih kritis dibanding kelas tradisional yang berpusat pada guru. Disamping menyajikan pengetahuan bagi siswa, guru dalam pembelajaran berdasarkan masalah harus melibatkan siswa dalam menyusun informasi dan penggunaan pengetahuan mereka dalam pemecahan masalah

Guru dalam pembelajaran berdasarkan masalah harus merancang dan mengatur pembelajaran terhadap pemahaman ilmu pengetahuan siswa yang memungkinkan guru untuk memandu siswa dalam menerapkan pengetahuan pada berbagai situasi masalah. Guru harus memiliki kemampuan ilmu pengetahuan yang dalam/luas agar dapat melakukan hal tersebut. Guru dengan kemampuan ilmu pengetahuan yang dangkal dalam pembelajaran berdasarkan masalah, kemungkinan akan dapat membawa siswa pada kegagalan dalam mempelajari konsep dan prinsip ilmu pengetahuan tersebut.

benar-benar dapat merangsang rasa ingin tahu siswa serta memotivasi siswa untuk dapat menjadi pembelajar yang mandiri, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan berbagai tahap pembelajaran model pembelajaran berdasarkan masalah dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam pembelajaran ini guru harus terlebih dahulu menetapkan tujuan pembelajaran sehingga tujuan itu dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada

siswa. Setelah guru menetapkan tujuan kemudian guru harus merancang situasi masalah yang sesuai dengan materi. Situasi masalah yang baik seharusnya autentik, mengandung teka-teki, dan tidak terdefiniskan dengan ketat, memungkinkan kerja sama, bermakna bagi siswa, dan

konsisten dengan tujuan kurikulum.

Ibrahim dan Nur (2000: 13) mengemukakan tahapan-tahapan dalam pembelajaran berdasarkan masalah (*problem-based instruction*) pada tabel berikut :

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap-5 Menganalisis dan meng evaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran berdasarkan masalah di atas jelaslah bahwa pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa lebih aktif. Karena dalam pembelajaran berdasarkan masalah siswa dilibatkan secara langsung dalam penyelidikan dan menemukan penyelesaian masalah, sehingga pada akhirnya siswa terbantu menjadi pebelajar yang otonom yang mampu membantu diri mereka sendiri, di dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu

pembelajaran berdasarkan masalah yang melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Karena pembelajaran berdasarkan masalah terlebih dahulu memberikan masalah yang kompleks kepada siswa maka, pembelajaran ini tergolong kepada pembelajaran *top-down* maksudnya adalah pembelajaran diawali dengan pemberian

masalah yang kompleks, selanjutnya dalam memecahkan masalah diperoleh masalah-masalah yang lebih spesifik

d. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan siswa dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui *PjBL*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing siswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung siswa dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. *PjBL* merupakan investigasi

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek

dengan maksud mencari solusi dari masalah tersebut.

mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja; 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik; 3) siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan; 4) siswa secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan; 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinu; 6) siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan; 7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa.

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*).
Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.
2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*).
Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)
Pengajar dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa siswa agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta siswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.
4. Memonitor siswa dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)
Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.
5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)
Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama

menyelesaikan proyek. Pengajar dan siswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

C. PENUTUP

Kompetensi yang dituntut oleh kurikulum 2013 tergambar pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digariskan dalam peraturan menteri. Dalam pembelajaran keseimbangan aspek afektif yaitu aspek sikap. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari, dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu objek. Sikap merupakan kecenderungan untuk merespons suatu stimulus berdasarkan penilaian terhadap stimulus tersebut. Respons tersebut dapat bersifat positif dapat pula bersifat negatif. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menumbuhkan respons positif dalam pembentukan sikap siswa. Aspek psikomotorik merupakan keterampilan motorik yang tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan-kegiatan motorik yang digabungkan dengan keterampilan intelektual, misal dapat menulis, membaca, menggunakan mikroskop untuk mengamati bakteri tertentu, menggunakan

alat las untuk menyambung pipa, dan sebagainya.

Keterampilan motorik paling baik dicapai melalui latihan berulang-ulang. Dalam hal ini guru perlu merancang pembelajaran yang dapat membentuk aspek psikomotorik siswa sehingga diharapkan dapat memperbaiki keseluruhan keterampilan siswa tersebut. Aspek yang terakhir yang tidak dapat dilupakan adalah aspek kognitif. Aspek ini meliputi kecakapan untuk mengelola dan mengembangkan proses berpikir dengan cara merekam, membuat analisis dan sintesis. Pengaturan pada proses-proses yang mengaktifkan dan memodifikasi proses belajar sangat diharapkan dapat diatur guru dan dilaksanakan guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, Jakarta, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bornok Sinaga, dkk (2013). Buku Petunjuk Guru untuk Kelas X SMA, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hiebert, James (1992). *Instruction and Teaching With Understanding*. Macmillan, Publishing Company.
- Ibrahim, Muslimin dan Nur, Mohamad, (2003). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya, Unesa-University Press
- Sinambela, Pardomuan (2006) Keefektifan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Instruction*) dalam Pembelajaran Matematika untuk Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear dan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan, Sumatera Utara *Tesis: Magister Pendidikan*. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Syah, M., 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Intidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 71 tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Pedoman Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.